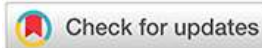


ANALISIS PEMENUHAN KEBUTUHAN EKONOMI RUMAH TANGGA PETANI KENTANG DIDESA TOSARI KECAMATAN TOSARI KABUPATEN PASURUAN



¹Dimas Puji Utomo, ^{2*}Nuriah Yuliati, ³Mirza Andrian Syah

^{1,2,3}Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian,
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur - Indonesia

e-mail:

¹dimaspuji86@gmail.com

^{2*}nuriah_y@upnjatim.ac.id (corresponding author)

³mirza.a.agribisnis@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

The selling price of potatoes fluctuated, and the rising production input costs affected income, leading farmers to work in off-farm and non-farm sectors to meet household economic needs. The research aimed to analyze potato farming income, as well as total household income and expenditures. The sampling method used purposive sampling, with a total of 60 respondents. This study employed income analysis and descriptive analysis. The results showed that the income from potato farming was Rp13,465,899.12 per planting season. The total household income of the farmers was Rp20,993,565.78 over four months, consisting of on-farm, off-farm, and non-farm income sources. Household expenditures amounted to Rp7,116,555.56, which included food and non-food expenses.

Keywords: Farming; Income Analysis; Farmers' Households

Diterima (Received) : 12-01-2024

Direvisi (Revised) : 27-10-2024

Disetujui (Approved) : 08-11-2024

Dipublikasi (Published) : 14-11-2024



©2024 Copyright (Hak Cipta) : Penulis (Authors)

Diterbitkan oleh (Published by) : Program Studi Manajemen, Universitas Nusa Cendana, Kupang – Indonesia.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi (This is an open access article under license) :

CC BY (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Komoditas kentang merupakan komoditas bahan pangan utama selain beras yang diperlukan sepanjang tahun (Soegihartono, 2008). Pemenuhan komoditas kentang naik seiring dengan penambahan penduduk, pendapatan masyarakat meningkat, keinginan memperbaiki gizi masyarakat, peningkatan ekspor serta berkembangnya industri pengolahan kentang (Soegihartono, 2008). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur (2023) Jawa Timur adalah provinsi penghasil komoditas kentang terbesar di Indonesia. Salah satu daerah di Jawa Timur yang merupakan penghasil kentang di Indonesia adalah Kabupaten Pasuruan. Kabupaten Pasuruan merupakan daerah yang menyumbang produksi kentang paling banyak, dengan produksi pada tahun 2020 yaitu sebesar 2.199.840 kuintal dan pada tahun 2021 dengan produksi mencapai 1.964.109 kuintal. Penyumbang kentang paling banyak di Kabupaten Pasuruan berasal dari Kecamatan Tosari yaitu lebih dari 50% hasil produksi kentang yang disumbangkan. Desa Tosari merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan. Luas lahan tanaman kentang di Desa Tosari sebesar 160 ha. Mayoritas penduduknya menjadikan usahatani kentang sebagai komoditas utama untuk dibudidayakan.

Dalam kenyataannya usahatani kentang memiliki banyak kendala yang mempengaruhi pendapatan petani tersebut. Kendala yang dialami antara lain adalah rata-rata harga input pertanian lebih cepat naik dibandingkan harga produksi, pemerintah mencabut pupuk subsidi untuk beberapa subsektor tanaman sehingga menyebabkan komoditas kentang tidak mendapat pupuk subsidi. Kendala lainnya yang dialami oleh petani kentang yaitu harga jual kentang yang mengalami penurunan. Harga jual kentang mengalami penurunan pada tahun 2021. Penurunan harga kentang sebesar Rp 2000/kg yang merugikan para petani (Arifin, 2021). Keadaan tersebut tentunya berdampak pada pendapatan para petani kentang yang tidak dapat mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Oleh karena itu, mendorong keluarga petani kentang untuk berupaya mencukupi dan memperoleh pendapatan lain diluar sektor pertanian, yaitu bekerja pada kegiatan lain seperti kegiatan non-usahatani dan non-pertanian. Kegiatan memperoleh pendapatan dari sektor lain tidak hanya dilakukan oleh petani saja tetapi juga anggota keluarga petani.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan diatas memberikan tujuan dari penelitian ini, diantaranya untuk mengetahui berapa rata-rata pendapatan usahatani kentang serta bagaimana cara keluarga petani kentang bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

TINJAUAN PUSTAKA

Usahatani

Menurut Suratiyah (2006), usahatani ialah ilmu untuk mengetahui bagaimana petani mengkoordinasikan dan mengatur faktor-faktor produksi se-efisien mungkin untuk petani mendapatkan keuntungan. Usahatani adalah studi tentang bagaimana petani mengelola input atau faktor produksi (lahan, tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih, dll) secara efektif, efisien, dan berkelanjutan untuk mencapai produksi yang maksimal serta meningkatkan pendapatan petani.

Biaya Usahatani Kentang

Biaya usahatani ialah pengorbanan yang rela dikeluarkan oleh produsen (petani, nelayan, dan peternak) agar mendapatkan faktor-faktor produksi, yang nantinya berguna dalam mengatur dan mengelola usaha yang dilakukan agar memaksimalkan hasil yang

diperoleh (Rahim dan Hastuti, 2007). Biaya usahatani diklasifikasikan sebagai berikut (Diana, 2021):

1. Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah seiring dengan perubahan hasil produksi dan penjualan. Biaya tetap dianggap konstan hingga kapasitas tertentu.
2. Total Biaya Variabel merupakan biaya yang besar kecilnya yang harus dikeluarkan petani dipengaruhi oleh volume produksi dan penjualan. Biaya variabel adalah biaya yang dapat berubah sesuai dengan perubahan volume produksi dan penjualan. Artinya perubahan dari biaya variabel sebanding dengan perubahan volume produksi atau penjualan.
3. Total biaya merupakan semua biaya (biaya tetap dan biaya variabel) yang digunakan dalam kegiatan produksi.

Penerimaan Usahatani

Husni dan Maskan (2014) menyatakan penerimaan dalam usahatani merupakan pemasukan keseluruhan yang diterima atau didapatkan dari hasil kegiatan produksi dengan menghasilkan uang tanpa dikurangi biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi.

Pendapatan Usahatani

Herlina (2018) mengemukakan bahwa pendapatan adalah hasil pengurangan antara penerimaan dengan biaya produksi yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani ketika panen tiba. Pendapatan dan biaya usahatani ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari umur petani, pendidikan, pengetahuan, pengalaman, keterampilan, jumlah tenaga kerja, luas lahan dan modal. Faktor eksternal berupa harga dan ketersediaan sarana produksi (Suratiah, 2006). Dengan kata lain, pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya (Sutrisno, 2019).

Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga

1. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga menurut Sukirno (2005) adalah pendapatan yang diterima oleh seluruh anggota keluarga, yang memberikan kontribusi untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan individu rumah tangga. Sukirno juga menjelaskan bahwa penghasilan seseorang dapat berubah dari waktu ke waktu tergantung pada kemampuannya. Adanya perubahan pendapatan dapat mempengaruhi konsumsi suatu barang. Penghasilan seseorang dapat berubah dari waktu ke waktu tergantung pada kemampuannya. Adanya perubahan pendapatan dapat mempengaruhi konsumsi suatu barang. Pendapatan merupakan faktor penting yang mempengaruhi konsumsi individu atau masyarakat terhadap suatu objek.

2. Pengeluaran Rumah Tangga

Sugiarto (2008) mengemukakan bahwa konsumsi/pengeluaran rumah tangga adalah kebutuhan pangan dan kebutuhan lainnya, kedua kebutuhan tersebut berbeda. Dalam kondisi pendapatan yang terbatas, sebagian rumah tangga akan mengutamakan kebutuhan pangannya. Namun, seiring dengan perubahan dan pertumbuhan pendapatan, porsi pengeluaran makanan menurun dan konsumsi untuk kebutuhan bukan makanan meningkat.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian berada di desa Tosari, Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan. Penentuan lokasi tersebut secara purposive karena pertimbangan aspek tertentu. Hal ini berdasarkan pendapat Sugiyono (2021), yang menyatakan *purposive method* adalah teknik penentuan lokasi dengan mempertimbangkan aspek-aspek tertentu dengan pertimbangan aspek tertentu sehingga diketahui hasil akhir 60 responden. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu orang yang melakukan kegiatan usahatani kentang dan memiliki kegiatan usaha diluar usahatani kentang. Analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan usahatani, pendapatan rumah tangga, dan deskriptif.

1. Analisis pendapatan usahatani kentang

Menurut Soekartawi dalam Halil dan Rahmawati (2019), pendapatan usahatani merupakan selisih antara total penerimaan dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan usahatani kentang (Rp)

TR = Total penerimaan usahatani kentang (Rp)

TC = Total biaya usahatani kentang (Rp)

2. Analisis pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani kentang

Pendapatan rumah tangga dalam penelitian ini berasal dari kegiatan usahatani kentang (*on farm*), non usahatani kentang (*off farm*), dan non pertanian (*non farm*) dengan menjumlahkan antara pendapatan petani kentang dengan pendapatan anggota keluarga petani kentang (suami/istri). Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut (BPS, 2009):

$$I_{rt} = I_{usahatani} + I_{non\ usahatani} + I_{non\ pertanian}$$

Keterangan:

I_{rt} = total pendapatan rumah tangga petani (Rp/bulan)

$I_{usahatani}$ = pendapatan kegiatan usahatani kentang (Rp/musim tanam)

$I_{non\ usahatani}$ = pendapatan kegiatan usaha diluar usahatani (Rp)

$I_{non\ pertanian}$ = pendapatan kegiatan usaha diluar sektor pertanian (Rp/bulan)

Sedangkan untuk mengetahui hasil pengeluaran rumah tangga dengan menggunakan analisis kuantitatif dan tabulasi dengan menggunakan model persamaan pengeluaran rumah tangga sebagai berikut (BPS, 2009):

$$C_1 = C_a + C_b + \dots + C_n$$

Keterangan:

C_1 = total pengeluaran rumah tangga C_2 = pengeluaran konsumsi pangan

C_3 = pengeluaran konsumsi non pangan C_n = pengeluaran lainnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan Usahatani Kentang

Produktivitas tiap petani berbeda-beda tergantung pada input produksi yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Sambira (2018), mengungkapkan pengertian penerimaan sebagai hasil dari produk pertanian yang dijual kepada pembeli dikalikan

dengan harga jual pada waktu itu di daerah petani jual. Biaya-biaya produksi yang dikeluarkan terdiri dari biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC) dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1
Rata-Rata Total Biaya Usahatani Kentang di Desa Tosari, 2023

Uraian	Rata-Rata (Rp/Musim Tanam)
Biaya Tetap	
1. Biaya Pajak	51.610,42
2. Biaya Penyusutan Alat	187.594,64
Total Biaya Tetap	239.205,06
Biaya Variabel	
1. Biaya Bibit	3.676.666,67
2. Biaya Pupuk	3.733.145,83
3. Biaya Tenaga kerja	7.127.000,00
4. Biaya Pestisida	1.348.083,33
Total Biaya Variabel	15.884.895,83
Total Biaya	16.124.100,89
Penerimaan	29.590.000,00
Pendapatan	13.465.899,11

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata total biaya produksi usahatani kentang sebesar Rp16.124.100,89/musim tanam dengan rata-rata biaya tetap (FC) sebesar Rp239.205,06/musim tanam dan biaya variabel (VC) sebesar Rp15.884.895,83/musim tanam. Hal ini terjadi karena biaya pestisida yang seharusnya bisa diminimalisir akibat pelaksanaan penyemprotan pestisida dilakukan setiap hari dan tidak sesuai dengan anjuran dari pihak Balai Penyuluh Pertanian (BPP) yang menyatakan jika penyemprotan pestisida pada tanaman kentang dilaksanakan sebanyak 3-4 kali dalam seminggu.

Biaya terbesar yang dikeluarkan oleh petani adalah biaya tenaga kerja dengan penggunaan tenaga kerja terbesar pada proses pengolahan lahan. Hal ini sependapat dengan penelitian Sahara et al. (2023) bahwa penggunaan tenaga kerja yang besar dalam kegiatan pengolahan lahan Tenaga kerja di Desa Tosari sedikit dan sulit didapat, sehingga para petani berbondong-bondong untuk mengeluarkan uang yang lebih untuk mendapatkan tenaga kerja. Hal ini lah salah satunya yang menyebabkan biaya tenaga kerja membengkak.

Penerimaan hasil dari usahatani kentang sebesar Rp29.590.000/musim tanam. Hasil panen tidak semua dijual, melainkan ada beberapa yang dikonsumsi sendiri. Hasil panen dijual dengan harga Rp8.000/kg. Produksi usahatani kentang tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh luas lahan tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lahan, bibit, pupuk, dan tenaga kerja. Sependapat dengan Sahara et al. (2023) menyatakan bahwa yang memengaruhi produksi kentang adalah benih, pupuk, dan tenaga kerja. Penerimaan yang diperoleh petani kentang dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor utama luas lahan dan harga kentang. Semakin luas lahan yang digarap dan semakin tinggi harga, maka semakin tinggi tingkat produksi dan penerimaan yang didapat oleh petani. Hal ini selaras dengan pernyataan Munandar (2016) yang menyatakan bahwa semakin luas lahan yang digunakan dalam melakukan usahatani serta harga semakin tinggi, maka penerimaan yang didapatkan oleh petani juga semakin tinggi.

Tabel 1 juga menunjukkan hasil pendapatan dari usahatani kentang sebesar

Rp13.465.899,11/musim tanam. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya masih bisa ditingkatkan terkait pendapatan dengan cara mengoptimalkan penggunaan biaya usahatani sehingga pendapatan yang dihasilkan menjadi maksimal. Penerimaan petani disini lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan sehingga petani berada pada kondisi menguntungkan dan berhasil dalam usahatani kentang. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutrisno (2019), bahwa pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan keberlangsungan usahatani. Banyak sedikitnya pendapatan yang diperoleh sebagai tolak ukur keberhasilan petani dalam usahatannya.

Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pendapatan rumah tangga petani pada penelitian ini bersumber dari pendapatan *on farm*, *off farm* dan *non pertanian*. Perubahan pendapatan dapat mempengaruhi konsumsi suatu barang sesuai dengan hasil penelitian Sukirno (2015) yang menyatakan bahwa pendapatan merupakan faktor penting yang mempengaruhi konsumsi seseorang atau suatu kelompok.

Tabel 2
Rata-Rata Total Pendapatan Rumah Tangga Petani Kentang dalam Empat Bulan

No.	Sumber Pendapatan	Jumlah Rumah Tangga(Orang)	Pendapatan(Rp)	Persentase(%)
1.	Pendapatan <i>on farm</i>	60	13.465.899,11	64,14
2.	Pendapatan <i>off farm</i>	21	1.690.333,33	8,05
3.	Pendapatan diluar sektor pertanian (<i>NonPertanian</i>)	39	5.837.333,33	27,81
Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga			20.993.565,77	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023

1. Pendapatan *On Farm*

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa keseluruhan responden melaksanakan kegiatan usahatani kentang. Pada saat memasuki musim tanam kentang semuanya hanya akan menanam kentang karena kentang memiliki keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan tanaman lain yang tumbuh di lahan Desa Tosari. Tabel 2 juga menjelaskan bahwa jumlah rata-rata pendapatan *on farm* dari usahatani kentang sebesar Rp13.465.899,11/musim tanam. Pendapatan dari sisi *on farm* merupakan pendapatan dengan persentase kontribusi yang paling tinggi mencapai angka 64,14% dibandingkan dengan pendapatan dari kegiatan lainnya. Berbeda dengan hasil penelitian Sugesti et al. (2015) yang menyatakan bahwa pendapatan *on farm* merupakan pendapatan yang kontribusinya paling sedikit. Hal ini terjadi menunjukkan bahwa kegiatan usahatani kentang dijadikan sebagai sumber pendapatan utama bagi rumah tangga petani, senda dengan hasil penelitian Syah et al. (2022) yang menyatakan bahwa sumber pendapatan usahatani memiliki persentase kontribusi tertinggi yakni 62,68% dibandingkan dengan pendapatan lainnya

2. Pendapatan *Off Farm*

Pendapatan *off farm* merupakan pendapatan yang berupa upah jasa atau bagi hasil antara lahan yang disewa oleh seseorang dan pendapatan tersebut tidak berasal dari kegiatan usahatani melainkan diperoleh dari sektor pertanian (Sugesti et al., 2015). Pada penelitian ini sebagian besar petani yang menjadi responden memperoleh pendapatan *off farm* dari hasil buruh tani. Diketahui bahwa sebanyak 21 responden sumber pendapatan *off farm* di Desa Tosari hanya berasal

dari kegiatan buruh tani saja dari total keseluruhan petani yang menjadi responden. Dilihat dari Tabel 2 jumlah rata-rata pendapatan *off farm* rumah tangga responden sebesar Rp 1.690.333,33/empat bulan atau setara dengan satu kali musim tanam budidaya kentang. Pendapatan *off farm* dari kegiatan buruh tani merupakan sumber pendapatan yang berkontribusi paling sedikit dalam total pendapatan rumah tangga petani dengan persentase sebesar 8,05%. Pekerjaan sebagai buruh tani dilakukan ketika musim tanam tiba maka mereka banyak yang menjadi buruh untuk menanam kentang di lahan-lahan milik orang lain.

3. Pendapatan *Non Farm*

Pendapatan *Non farm* adalah suatu pendapatan yang didapatkan dari pekerjaan yang diluar pertanian. Pendapatan *Non farm* meliputi jasa sebagai buruh bangunan, tukang kayu, PNS, berdagang/wirausaha, dan perangkat desa (Edy, 2009). Sumber pendapatan rumah tangga petani tidak hanya berasal dari sektor pertanian saja, akan tetapi banyak di antara mereka yang juga memenuhi kebutuhan hidupnya dari luar sektor pertanian. Pada Tabel 2 diketahui bahwa pendapatan rata-rata di luar sektor pertanian adalah Rp 5.857.333,33. Jumlah responden yang mempunyai pekerjaan sampingan di luar sektor pertanian cukup banyak. Jenis usaha yang dilakukan oleh responden dalam penelitian ini adalah menjadi perangkat kecamatan desa setempat, perangkat desa, petugas kebersihan, perangkat BPP, sopir, jasa *jeep* penumpang arah Bromo, cuci motor, dll. Hal ini dilakukan oleh rumah tangga petani dengan tujuan agar mendapatkan sumber pendapatan lebih dari satu serta dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Rumah tangga memiliki beberapa pilihan tergantung pada tingkat pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengeluaran rumah tangga terdiri dari pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Besarnya pengeluaran rumah tangga dapat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan rumah tangga itu sendiri.

Tabel 3
Rata-Rata Pengeluaran Petani Kentang per Empat Bulan

Uraian	Biaya (Rp)
Pangan	
1. Beras	1.241.333,33
2. Lauk-pauk	1.358.000,00
3. Kopi	327.000,00
4. Rokok	610.733,33
Total Pengeluaran Pangan	3.537.066,66
Non Pangan	
1. Pendidikan	1.590.000,00
2. Kesehatan	267.666,67
3. Perumahan	5.488,89
4. Sandang	168.333,33
5. Listrik	401.600,00
6. Pinjaman	386.666,67
7. Transportasi	371.333,33
8. Telepon	294.000,00
9. Air	19.733,33
10. Iuran	28.000,00
11. Rekreasi	46.666,67
Total Pengeluaran Non Pangan	3.579.488,89
Total Pengeluaran Rumah Tangga	7.116.555,56

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023

Hasil penelitian menunjukkan bahwa total konsumsi pangan adalah sebesar Rp3.537.066,66/empat bulan dan total konsumsi non pangan adalah sebesar Rp3.579.488,89/empat bulan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga petani padi di Desa Tosari mengalami keseimbangan antara pengeluaran pangan dan non pangan. Hal ini dikarenakan pengeluaran pangan rumah tangga petani kentang di Desa Tosari ditekan melalui mengonsumsi hasil panen sendiri agar dapat memenuhi kebutuhan hidup pengeluaran lainnya Rumah tangga petani kentang di Desa Tosari melakukan alternatif lain seperti menanam beberapa bahan pangan diluar bahan komoditas produksi seperti tanam-tanaman cabai, tomat, bawang daun, dan sejenisnya untuk mengurangi pengeluaran akan konsumsi pangan rumah tangga petani. Selain itu, alternatif lain yang juga menjadi upaya rumah tangga petani adalah dengan memanfaatkan beberapa tanaman liar yang tumbuh disekitar rumah namun bisa dikonsumsi seperti kangkung untuk dijadikan lauk. Hal tersebut juga punya tujuan yang sama untuk sekedar mengurangi besarnya pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi pangan.

Rataan pengeluaran non pangan rumah tangga petani kentang ini pengeluaran pendidikan sangat dominan dibandingkan dengan pengeluaran non pangan lainnya dengan nilai sebesar Rp1.590.000/empat bulan. Pendidikan masih dalam prioritas keluarga petani, karena para petani khususnya petani yang memiliki lahan luas beranggapan bahwa pendidikan merupakan aset yang sangat penting dan berguna dalam jangka panjang. Biaya pengeluaran dalam pendidikan berupa uang saku anak sekolah, alat tulis, serta biaya tambahan untuk beberapa anak yang disekolahkan dalam pondok pesantren ataupun untuk anak yang kuliah merantau. Akan tetapi, terkait uang saku para rumah tangga petani kentang setempat rata-rata membawakan bekal untuk anaknya dengan tujuan agar mengurangi pengeluaran rumah tangga dan bertujuan mengalokasikan ke biaya yang lainnya demi mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Biaya pengeluaran paling sedikit merupakan biaya perumahan sebesar Rp5.488,89/empat bulan, karena tidak ada yang melakukan pembangunan sehingga biaya tersebut hanya merupakan biaya pajak bangunan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data yang telah diolah, dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani kentang di Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan sebesar Rp13.465.899,11/musim tanam. Rata-rata total pendapatan rumah tangga sebesar Rp20.993,567,77/empat bulan dan total pengeluaran rumah tangga sebesar Rp7.116.555,56.

Petani kentang dirasa perlu menjalankan terkait pelaksanaan penyemprotan pestisida yang telah dianjurkan oleh pihak BPP Kecamatan Tosari, yaitu melakukan penyemprotan sebanyak 3-4 kali dalam seminggu sehingga dapat mengurangi biaya penggunaan pestisida untuk meningkatkan pendapatan. Kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan selain kegiatan usahatani kentang perlu dipertahankan agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, J. (2021). *Harga Kentang Mulai Turun, Petani Merugi*.
<https://radarbromo.jawapos.com/daerah/pasuruan/13/06/2021/harga-kentang-mulai-turun-petani-merugi/>. Diakses 20 Maret 2023.
- Dewi, I. A. C., Sudarma, I M., Djelantik, A. A. W. S. (2016). Analisis Pendapatan Petani

- Kentang di Desa Candikuning, Kecamatan Baturtiti, Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*. Vol. 5. No. 2, April 2016.
- Diana, S. R. (2021). *Analisis Laporan Keuangan dan Aplikasinya*. Jakarta: Inmedia.
- Halil, A., dan Rahmawati, 2019. Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usaha Pembibitan UdangVaname (*Litopenaeus Vannamei*) di Kabupaten Takalar. *Jurnal Tabaro*, Vol 3 (No.2), hal : 373-379.
- Husni, A.K.H. & Maskan, A. (2014). Analisis Finansial Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum frutescens L*) Di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan. *Agrifor: Jurnal Ilmu Pertanian Dan Kehutanan*, 13(1): 49–52.
- Juiwati, T. A., Prayuningsih, H., Prawitasari S. (2018). Analisis Komparatif Usahatani Kentang Atlantik dan Kentang Granola di Kecamatan Sempol.
- Sahara, D., Wulanjari, M. E., Triastono, J. (2023). Optimasi Penggunaan Input Produksi pada Usahatani Kentang di Dataran Tinggi Dieng, Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*. 28 (4): 612-619.
- Soegihartono, C. (2008). *Kajian Kepuasan Petani Dalam Penggunaan Benih Kentang Tidak Bersertifikat di Kota Batu Propinsi Jawa Timur*. <http://www.dikti.org>. Diakses pada 20 Maret 2023.
- Sugesti, M. T., Abidin, Z., & Kalsum, U. (2015). Analisis pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani padi desa sukajawa, kecamatan bumiratu nuban, kabupaten lampung tengahAH (Analysis of Household Income and Expenditure of Rice Farmers in Sukajawa Village Bumiratu Nuban Subdistrict Central Lampung Regency). *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 3(3), 251-259.
- Sukirno, S. (2005). *Mikro Ekonomi: Teori Pengantar*, Edisi Ketiga. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suratiyah. (2006). *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sutrisno, E. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Kencana Pernada Media Group.
- Sutrisno. (2019). *Analisis Break event Point Budidaya Kangkung Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Di Desa Kedungmakam Kecamatan Jatirogo Tuban*. Universitas Bojonegoro.
- Syah, M. A., Roidah, I. S., & Tondang, I. S. Struktur Belanja Rumah Tangga Petani Padi di Kabupaten Tegal